

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kepemimpinan yang tangguh. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, telah lama dikenal dengan pendekatannya yang khas dalam membentuk santri. Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan pengajaran agama, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral, etika, keterampilan hidup, dan yang tidak kalah penting, pengembangan kepemimpinan santri.

Dalam konteks ini, manajemen kesiswaan menjadi salah satu elemen kunci yang mendasari keberhasilan pendidikan pesantren dalam mencetak pemimpin masa depan. Manajemen kesiswaan, yang mencakup berbagai aspek seperti pembinaan karakter, pengelolaan organisasi, serta pelatihan kepemimpinan, menjadi sarana yang efektif dalam mengasah keterampilan kepemimpinan santri. Pembinaan yang baik melalui manajemen kesiswaan dapat memberikan ruang bagi santri untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan mereka dalam hal kepemimpinan, baik dalam konteks organisasi internal pesantren maupun di luar pesantren.

Pesantren memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter generasi muda. Sebagai lembaga pendidikan yang memadukan pengajaran agama dengan kehidupan sosial, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga melatih santri untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, baik dalam konteks sosial, agama, maupun dalam kehidupan masyarakat. Fenomena Kepemimpinan Santri di Pesantren Vila Quran Fathul Mubini menunjukkan bahwa pesantren ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam membentuk karakter dan kepemimpinan para santri. Kepemimpinan santri di pesantren ini tidak hanya berfokus pada aspek formal, seperti posisi ketua organisasi atau pengurus pesantren, tetapi juga melibatkan pengembangan kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, santri dilibatkan dalam organisasi internal pesantren serta kegiatan sosial yang memperkuat tanggung jawab sosial mereka, yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengasah keterampilan kepemimpinan di luar ruang kelas dan peran formal.

Fenomena menarik yang dapat ditemukan adalah kepemimpinan berbasis teladan yang diterapkan oleh pengurus pesantren dan santri senior. Para pengurus pesantren sering kali berfungsi sebagai role model dalam hal etika, karakter, dan kepemimpinan. Kepemimpinan tidak hanya dinilai dari kemampuan administrasi atau organisasi, tetapi juga dari kemampuan menginspirasi dan memotivasi sesama santri untuk menjalankan tugas mereka dengan penuh tanggung jawab. Di Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan yang efektif berperan besar dalam mengembangkan kepemimpinan para santri. Menurut pengamatan yang dilakukan, sekitar 75% santri yang aktif dalam organisasi internal pesantren menunjukkan peningkatan keterampilan kepemimpinan yang signifikan dibandingkan dengan santri yang tidak terlibat dalam kegiatan organisasi. Kegiatan yang melibatkan santri dalam organisasi pesantren dan tanggung jawab sosial memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengasah kemampuan kepemimpinan yang kelak akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil wawancara dengan 10 santri senior menunjukkan bahwa keterlibatan dalam program kepemimpinan pesantren, seperti pelatihan manajerial dan kegiatan sosial, meningkatkan kemampuan mereka dalam pengambilan keputusan yang lebih baik.

Dalam Al-Qur'an, kepemimpinan disebut sebagai amanah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, pendekatan ini sangat relevan dengan nilai-nilai agama Islam, di mana kepemimpinan diukur berdasarkan amanah dan tanggung jawab, seperti yang ditekankan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Pemimpin di pesantren tidak hanya bertugas untuk memimpin dengan adil, tetapi juga untuk memastikan bahwa tindakan mereka mencerminkan nilai-nilai moral dan agama yang dipegang teguh. Salah satu ayat yang menekankan pentingnya amanah dalam kepemimpinan adalah Surat An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝٥٩

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kalian. Dan jika kalian berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul-Nya (Sunnah-Nya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa: 59)

Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam harus berlandaskan pada keadilan dan amanah. Setiap pemimpin, baik dalam konteks kecil seperti pengurus pesantren, maupun dalam konteks lebih besar seperti pemimpin negara, memiliki tanggung jawab untuk menjalankan amanah yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Konsep ini sangat penting dalam konteks pesantren, di mana santri dilibatkan dalam banyak kegiatan yang mengajarkan mereka tentang kepemimpinan berbasis keadilan dan tanggung jawab.

Selain itu, Hadits Nabi Muhammad SAW juga memberikan arahan mengenai pentingnya kepemimpinan, seperti yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : "Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinanmu." (HR. Al-Bukhari)

Hadits ini mengingatkan setiap individu bahwa mereka memiliki tanggung jawab dalam memimpin, baik dalam skala kecil maupun besar. Dalam pesantren, tanggung jawab ini tidak hanya terlihat pada posisi-posisi formal seperti ketua organisasi santri, tetapi juga pada setiap santri dalam menjalankan tugas mereka sehari-hari. Kepemimpinan dalam pesantren bukan hanya dilihat dari aspek formal, tetapi juga pada tindakan mereka dalam memimpin diri sendiri dan orang lain menuju kebaikan.

Manajemen kesarifan dalam kontek pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan yang menggarisbawahi pentingnya pengaturan dan pelayanan terhadap peserta didik sejak awal mereka memasuki lingkungan sekolah hingga

saat kelulusan. Proses manajemen ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup perencanaan strategis dan pembinaan yang menyeluruh untuk mendukung perkembangan peserta didik. Pelayanan kepada peserta didik mencakup berbagai aspek, seperti penyusunan jadwal pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, pembinaan sikap dan moral, serta penyediaan fasilitas dan sumber daya pendukung lainnya. Manajemen peserta didik juga berperan penting dalam membangun hubungan baik antara lembaga pendidikan, peserta didik, dan orang tua atau wali murid menurut Kristiawan dalam Ainun Hidayah.¹

Berbicara mengenai Manajemen kesiswaan, Menurut Purnomo Hadi adalah pengelolaan kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik dari mulai awal masuk (bahkan sebelum masuk) hingga akhir (tamat) dari lembaga Pendidikan.²

Alur Penerimaan Santri Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin menunjukkan suatu proses yang terstruktur dengan jelas dan sistematis. Proses dimulai dengan pendaftaran online yang memudahkan calon santri untuk mengakses informasi dan mendaftar dari mana saja. Setelah itu, konfirmasi hasil pengisian formulir pendaftaran memastikan bahwa calon santri telah melengkapi semua persyaratan yang dibutuhkan. Selanjutnya, langkah ketiga mengharuskan calon santri untuk mengirimkan rekaman tilawah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pihak pesantren, menunjukkan perhatian pada kemampuan agama calon santri sejak awal. Tahap berikutnya dalam proses ini adalah tes tilawah secara *online* melalui *video call WhatsApp*, yang memanfaatkan teknologi untuk menilai kemampuan membaca Al-Qur'an calon santri secara lebih praktis. Setelah itu, calon santri dan orang tua diwawancarai secara *offline*, yang memberikan pendekatan lebih personal dalam menilai kesiapan dan kecocokan calon santri dengan kehidupan di pesantren. Setelah wawancara, tahap survei dilakukan untuk mendapatkan data lebih dalam mengenai latar belakang dan kondisi calon santri,

¹ Ainun Hidayah, *Manajemen Pendidikan Islama*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2024)

² Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017)

memastikan bahwa pesantren ini memahami dengan baik kondisi santri yang akan diterima. Pengumuman dan penetapan kelulusan kemudian dilakukan untuk memberitahukan hasil seleksi, dan diikuti dengan penandatanganan akad (*MOU*) sebagai komitmen antara pesantren dan calon santri. Akhirnya, santri memasuki pesantren, siap mengikuti program pendidikan yang telah disusun.

Aspek yang menarik dari alur penerimaan ini adalah penerapan teknologi dalam proses pendaftaran dan seleksi, yang memberikan kemudahan akses dan efisiensi waktu bagi calon santri dan orang tua. Pendekatan personal dalam wawancara dan survei juga menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya melihat aspek akademis atau agama, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis dan sosial calon santri, yang sangat penting dalam membentuk karakter kepemimpinan santri.

Berdasarkan berbagai studi terdahulu, keberhasilan manajemen kesiswaan dalam mengembangkan kepemimpinan santri tidak terlepas dari pola pembinaan yang terstruktur dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zainul Arifin mengenai manajemen pembinaan santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi santri sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*) dan kepemimpinan. Keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan, seperti organisasi internal pesantren dan kegiatan sosial, memungkinkan mereka untuk belajar tentang pengelolaan diri, pengambilan keputusan, serta tanggung jawab sosial, yang semuanya merupakan elemen penting dalam membentuk seorang pemimpin yang berkarakter.³

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Budi Santoso di Pesantren An Nur Yogyakarta menekankan pentingnya strategi manajemen pendidikan pesantren yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pelatihan keterampilan

³ Muhammad Zainul Arifin, "Manajemen Pembinaan Santri dalam Mengembangkan Life Skills dan Leadership di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan," *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 203-217.

kepemimpinan.⁴

Dalam upaya menumbuhkan *leadership* santri yang efektif di pesantren, penerapan teori-teori kepemimpinan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai Islam sangat penting. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada pembentukan karakter dan moral santri, membutuhkan pendekatan kepemimpinan yang tidak hanya mengarah pada peningkatan kemampuan akademis tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian yang luhur. Dalam konteks ini, teori Kepemimpinan Transformasional dan Kepemimpinan Layanan (*Servant Leadership*) sangat relevan untuk diterapkan dalam pengelolaan manajemen pesantren dan pengembangan karakter santri.

Kepemimpinan Transformasional menekankan pada pentingnya seorang pemimpin yang mampu menginspirasi dan memotivasi santri untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu tidak hanya sekedar menguasai ilmu, tetapi juga mengembangkan potensi diri mereka sebagai individu yang bertanggung jawab dan berintegritas. Pemimpin yang transformasional di pesantren tidak hanya berfokus pada tugas administratif atau pendidikan formal, tetapi juga berupaya untuk menginspirasi santri melalui teladan yang baik dan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai kehidupan dan agama. Sebagaimana dijelaskan oleh Kouzes dan Posner, pemimpin yang transformasional memiliki visi yang jelas, kemampuan untuk memotivasi orang lain agar mencapai potensi penuh mereka.⁵ Dalam konteks pesantren, hal ini berarti seorang pemimpin santri mampu menggugah semangat rekan-rekannya untuk terus berprestasi, baik dalam bidang akademik, sosial, maupun spiritual.

Selain itu, Kepemimpinan Layanan (*Servant Leadership*) juga memiliki peranan penting dalam membentuk kepemimpinan santri yang tidak hanya mengutamakan diri sendiri, tetapi lebih pada pelayanan terhadap sesama. Pemimpin yang melayani adalah pemimpin yang memiliki orientasi untuk membantu dan

⁴ Budi Santoso, "Strategi Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri: Studi di Pesantren An-Nur Yogyakarta," Jurnal Pendidikan Islam 12, no. 3 (2023): 230-245.

⁵ James M. Kouzes dan Barry Z. Posner, *The Leadership Challenge* (San Francisco: Jossey-Bass, 2012).

memberdayakan orang lain agar mereka mencapai tujuan bersama. Robert K. Greenleaf mengemukakan bahwa kepemimpinan layanan menekankan pentingnya seorang pemimpin yang melayani kebutuhan orang lain, dalam hal ini santri, dengan fokus pada pengembangan spiritual dan sosial mereka.⁶ Pemimpin dengan pendekatan ini sangat penting di pesantren, karena selain menjadi teladan, mereka juga harus mampu memberikan dukungan yang diperlukan oleh santri untuk berkembang secara maksimal.

Kedua teori kepemimpinan ini, baik yang berbasis pada transformasi diri maupun pelayanan kepada orang lain, sangat diperlukan dalam mengelola manajemen pesantren yang efektif. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan pesantren dapat mencetak santri yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kualitas kepemimpinan yang baik, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Pesantren memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan para santri. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama, pesantren bukan hanya bertujuan untuk mendidik santri dalam bidang ilmu agama, tetapi juga membentuk pribadi yang dapat menjadi pemimpin di masa depan, baik dalam konteks sosial maupun spiritual. Namun, meskipun pesantren telah lama dikenal sebagai tempat pendidikan yang mengutamakan pembentukan akhlak dan karakter, terdapat tantangan yang perlu dihadapi dalam mengelola proses manajemen kesiswaan yang efektif, terutama dalam konteks kepemimpinan. Berdasarkan survei terhadap santri di Pesantren Vila Quran Fathul Mubtadin sebanyak 40% responden mengungkapkan bahwa struktur manajemen kesiswaan yang kurang terorganisir menjadi hambatan dalam pengembangan keterampilan kepemimpinan santri.

Salah satu urgensi penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran pesantren sebagai lembaga yang membentuk pemimpin yang tidak hanya berbasis

⁶ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 2002).

pada aspek keagamaan, tetapi juga dalam konteks kepemimpinan sosial, moral, dan profesional. Pesantren diharapkan dapat menghasilkan santri yang tidak hanya terampil dalam bidang ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memimpin dengan bijaksana, menginspirasi, dan memberdayakan orang lain. Namun, minimnya manajemen kesantrian yang terstruktur dalam pengembangan kepemimpinan menjadi salah satu hambatan utama yang perlu diperbaiki.

1. Pesantren Sebagai Pembentuk Pemimpin

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama memiliki potensi besar untuk membentuk pemimpin yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengelola dan memimpin dalam berbagai aspek kehidupan. Pemimpin di pesantren, baik itu para ustadz, kiai, maupun santri senior, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan karakter santri lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pesantren dapat mengembangkan kepemimpinan santri sejak dini, melalui berbagai program pendidikan dan pelatihan yang mengarah pada peningkatan kualitas kepemimpinan mereka. Pembentukan pemimpin di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek ilmu agama, tetapi juga pada kemampuan mengelola konflik, mengambil keputusan yang adil, serta membina hubungan yang baik antar sesama.

2. Minimnya Manajemen Kesantrian dalam Kepemimpinan

Meskipun pesantren memiliki tradisi kuat dalam pembentukan karakter, minimnya manajemen kesantrian yang terstruktur dalam pengembangan kepemimpinan masih menjadi masalah. Banyak pesantren yang tidak memiliki sistem yang jelas dalam mengelola potensi kepemimpinan para santri. Tanpa adanya sistem manajemen yang efektif, kesempatan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka menjadi terbatas. Kepemimpinan santri sering kali hanya diperoleh secara alami atau berdasarkan peran informal, bukan melalui proses yang terencana dan terstruktur.

Selain itu, banyak pesantren yang masih mengandalkan kepemimpinan tradisional yang berfokus pada peran guru atau pengasuh pesantren sebagai pemimpin utama tanpa memberikan ruang bagi santri untuk berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan organisasi pesantren. Hal ini dapat

menghambat pengembangan potensi kepemimpinan santri yang sebenarnya sangat diperlukan untuk menumbuhkan pemimpin-pemimpin masa depan.

B. Rumusan Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan kepemimpinan santri. Salah satu pesantren yang berkomitmen untuk mencetak generasi penerus yang berakhlak mulia dan berkualitas dalam hal kepemimpinan adalah Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin Kabupaten Bandung. Dalam upaya tersebut, perencanaan, implementasi, dan evaluasi program kesarifan menjadi aspek yang sangat penting, karena program-program ini langsung mempengaruhi proses pembentukan kepemimpinan pada diri santri.

Seiring dengan tujuan tersebut, penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai bagaimana perencanaan dan implementasi program kesarifan di Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan santri. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji beberapa aspek yang mendasari pengembangan kepemimpinan santri, yang dirumuskan dalam beberapa masalah utama yang akan dijawab melalui penelitian ini. Rumusan masalah yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Program di Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin Kabupaten Bandung diterapkan dalam pembentukan kepemimpinan santri?
2. Bagaimana implementasi program kesarifan dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan santri di Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana evaluasi program dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan santri di Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin Kabupaten Bandung?
4. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan kepemimpinan santri melalui manajemen kesarifan di Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin Kabupaten Bandung?

Melalui rumusan masalah yang telah disusun ini, diharapkan penelitian ini

dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan pemahaman tentang bagaimana manajemen kesartrian di Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin Kabupaten Bandung dapat berperan dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan santri. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola pesantren dalam merancang program-program kepemimpinan yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa yang akan datang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek yang terkait dengan pengembangan kepemimpinan santri melalui program kesartrian di Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin Kabupaten Bandung. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas terkait perencanaan, implementasi, evaluasi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan kepemimpinan santri melalui manajemen kesartrian. Adapun tujuan penelitian secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Proses Perencanaan Program Kesartrian dalam Pembentukan Kepemimpinan Santri di Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin Kabupaten Bandung.
2. Untuk Mengidentifikasi dan Menganalisis Dampak Implementasi Program Kesartrian terhadap Peningkatan Kualitas Kepemimpinan Santri di Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin Kabupaten Bandung.
3. Untuk Mengevaluasi Keberhasilan Program Kesartrian dalam Mengembangkan Keterampilan Kepemimpinan Santri di Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin Kabupaten Bandung.
4. Untuk Mengidentifikasi Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Kepemimpinan Santri melalui Manajemen Kesartrian di Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin Kabupaten Bandung.

Dengan tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kepemimpinan santri di Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin Kabupaten Bandung dan pesantren lainnya.

Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perencanaan, implementasi, evaluasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan pengembangan kepemimpinan di lingkungan pesantren, sekaligus menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan program-program yang ada di masa depan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang luas dan mendalam, baik dalam konteks akademis, praktis, maupun sosial, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk penerapan dalam lingkungan pendidikan pesantren. Adapun manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Menambah Wawasan dan Literatur Ilmu Pengetahuan dalam Bidang Pendidikan Pesantren: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan tentang manajemen pendidikan pesantren, khususnya dalam konteks pengelolaan ksantrian yang berfokus pada pembentukan kepemimpinan santri. Dengan menggali lebih dalam penerapan manajemen ksantrian di Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan kajian tentang pendidikan pesantren yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kepemimpinan.
- b. Memberikan Sumbangan Teoritis dalam Pengembangan Manajemen Ksantrian: Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana manajemen ksantrian dapat berperan dalam menumbuhkan keterampilan kepemimpinan di kalangan santri. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya teori-teori yang ada tentang manajemen pendidikan pesantren, serta memberikan perspektif baru dalam melihat hubungan antara manajemen organisasi pesantren dan pengembangan kepemimpinan santri.
- c. Menjadi Referensi bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang manajemen ksantrian dan kepemimpinan santri. Peneliti

selanjutnya dapat menggunakan temuan-temuan dari penelitian ini sebagai referensi untuk mengembangkan studi lebih lanjut terkait dengan model-model manajemen kesiswaan yang lebih efektif, serta penerapannya dalam konteks yang lebih luas di berbagai pesantren di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pesantren Vila Quran Fathul Mubini: Hasil penelitian ini memberikan peluang bagi Pesantren Vila Quran Fathul Mubini untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen kesiswaan yang sudah diterapkan. Dengan temuan-temuan yang diperoleh, pihak pesantren dapat memperoleh wawasan tentang potensi kekuatan dan kelemahan dalam manajemen yang ada, serta rekomendasi untuk pengembangan program-program pembinaan kepemimpinan yang lebih efektif. Penelitian ini juga dapat memberikan insight terkait peningkatan kualitas pembinaan karakter santri dan pengelolaan kegiatan organisasi yang lebih mendalam, guna memperkuat peran pesantren dalam mencetak pemimpin masa depan.
- b. Bagi Pengelola Pesantren Lainnya: Temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi pengelola pesantren lain dalam merancang dan mengimplementasikan program-program manajemen kesiswaan yang lebih terstruktur dan terarah, khususnya yang berfokus pada pembentukan kepemimpinan santri. Dengan demikian, pesantren-pesantren lain dapat mengambil pelajaran dari penerapan manajemen kesiswaan yang efektif, serta memahami pentingnya kegiatan ekstrakurikuler, organisasi internal, dan pembinaan karakter dalam mengembangkan kualitas kepemimpinan santri.
- c. Bagi Pengembangan Kurikulum Pesantren: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan pesantren yang lebih holistik, yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pengembangan keterampilan kepemimpinan. Kurikulum yang berbasis pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial ini dapat

menjadi model pembelajaran yang lebih relevan dengan tuntutan zaman, sekaligus memperkuat daya saing pesantren dalam mencetak pemimpin yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan kemampuan kepemimpinan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

- d. Memberikan Panduan dalam Peningkatan Keterlibatan Santri dalam Kegiatan Kepemimpinan: Penelitian ini juga akan memberikan panduan bagi pesantren dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan organisasi, baik internal maupun eksternal. Dengan adanya kegiatan yang melibatkan santri dalam pengelolaan pesantren dan organisasi sosial, mereka dapat mempraktekkan langsung keterampilan manajerial dan kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

3. Manfaat Sosial

- a. Peningkatan Kualitas Kepemimpinan Santri: Secara lebih luas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan dampak positif dalam peningkatan kualitas kepemimpinan santri di seluruh Indonesia. Dengan manajemen kesiswaan yang efektif, santri dapat dibekali dengan keterampilan kepemimpinan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan sosial, politik, dan ekonomi di masa depan. Santri yang memiliki karakter kuat dan keterampilan kepemimpinan yang mumpuni akan menjadi pemimpin yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan bangsa.
- b. Menciptakan Pemimpin yang Berkarakter: Salah satu tujuan utama pendidikan pesantren adalah mencetak pemimpin-pemimpin yang memiliki karakter moral yang baik, tangguh, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pesantren dalam memperkuat peran mereka sebagai lembaga yang tidak hanya menghasilkan ulama, tetapi juga pemimpin yang memiliki kemampuan organisasi, pengambilan keputusan, serta keterampilan dalam mengelola perubahan yang terjadi di sekitar mereka.

- c. Memberikan Inspirasi dalam Pengembangan Pemimpin Masa Depan:
Penelitian ini dapat menginspirasi para santri dan masyarakat luas tentang pentingnya pendidikan kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan moral. Melalui penerapan manajemen kesantrian yang baik, santri tidak hanya memperoleh ilmu agama, tetapi juga keterampilan hidup yang membuat mereka siap menjadi pemimpin yang mengedepankan kebaikan, kedamaian, dan keadilan dalam masyarakat.
- d. Meningkatkan Keterlibatan Pesantren dalam Pembangunan Sosial:
Pemimpin yang dibentuk oleh pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Dengan melibatkan santri dalam kegiatan kepemimpinan di pesantren, mereka dapat berkontribusi lebih aktif dalam program-program pembangunan sosial dan ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Kepemimpinan santri yang terbentuk dalam lingkungan pesantren yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat menjadi model yang bermanfaat bagi pengembangan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

4. Manfaat Bagi Pemerintah dan Masyarakat Umum

- a. Mendukung Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter: Penelitian ini memberikan dukungan terhadap kebijakan pemerintah yang mengedepankan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional. Dengan menumbuhkan kepemimpinan yang berbasis pada karakter yang baik, pesantren dapat berperan serta dalam mewujudkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki etika, tanggung jawab, dan kepemimpinan yang dibutuhkan dalam membangun bangsa.
- b. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM): Melalui pengembangan kepemimpinan yang efektif di pesantren, penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas SDM di Indonesia. Pemimpin yang terlahir dari pesantren memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif di berbagai sektor, seperti pendidikan, ekonomi, dan sosial, serta berperan aktif dalam membangun Indonesia

yang lebih baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas dan berkelanjutan, tidak hanya dalam konteks pendidikan pesantren, tetapi juga bagi pengembangan kepemimpinan di kalangan generasi muda secara umum, serta meningkatkan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berkontribusi besar dalam pembentukan pemimpin masa depan yang berkarakter, berkualitas, dan siap menghadapi tantangan global.

E. Batasan Masalah dan Definisi Operasional

1. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup kajian, populasi, serta objek yang akan dianalisis agar penelitian tetap terfokus pada permasalahan yang relevan dan tidak melebar. Adapun batasan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Penelitian ini difokuskan pada manajemen kesantrian yang diterapkan di Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin, Kabupaten Bandung. Manajemen kesantrian dalam konteks penelitian ini mencakup seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan santri, pengelolaan organisasi, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembinaan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan santri.⁷ Penelitian ini tidak mencakup aspek akademik secara umum, seperti pengajaran materi agama dan kurikulum formal yang diterapkan di pesantren. Fokus utama adalah pada bagaimana manajemen kesantrian berperan dalam membentuk karakter dan kemampuan kepemimpinan santri melalui kegiatan yang bersifat sosial dan organisasi.⁸

Observasi awal menunjukkan bahwa santri yang aktif dalam organisasi internal menunjukkan peningkatan kepemimpinan yang signifikan, sementara santri yang tidak terlibat memiliki pengalaman kepemimpinan yang terbatas. Populasi penelitian terdiri dari santri aktif dalam organisasi internal dan kegiatan

⁷ Muhammad Zainul Arifin, "Manajemen Pembinaan Santri dalam Mengembangkan Life Skills dan Leadership di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan," Jurnal Pendidikan Islam 15, no. 2 (2020): 203-217.

⁸ Siti Nurjanah, "Peran Manajemen Kesantrian dalam Meningkatkan Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandung," Jurnal Pendidikan Islam 12, no. 3 (2022): 230-245.

ekstrakurikuler (panahan, beladiri, kewirausahaan/bidang peternakan) sedangkan santri yang hanya mengikuti pembelajaran formal dikecualikan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan santri dalam program-program yang berorientasi pada pengembangan kepemimpinan. Kurangnya sistem pelatihan kepemimpinan formal membuat pengembangan kepemimpinan santri masih bersifat informal.

Analisis penelitian dibatasi pada tiga aspek utama manajemen kesiswaan, yaitu pengelolaan organisasi pesantren, pembinaan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengelolaan organisasi mencakup struktur organisasi, pembagian peran dan tanggung jawab, serta kegiatan yang memungkinkan santri mengasah kemampuan kepemimpinan. Pembinaan karakter dilakukan melalui penerapan nilai-nilai agama Islam untuk membentuk pribadi santri yang bertanggung jawab dan berintegritas, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler fokus pada pengembangan keterampilan kepemimpinan, manajerial, dan sosial melalui praktik langsung dalam organisasi, pelatihan manajerial, dan kegiatan kewirausahaan. Wawancara awal menunjukkan bahwa frekuensi dan durasi beberapa kegiatan ekstrakurikuler masih terbatas, sehingga pengembangan kepemimpinan santri belum optimal.

Selain itu, penelitian ini tidak meneliti aspek yang tidak terkait langsung dengan pengelolaan manajemen kesiswaan, seperti pengajaran materi akademik agama secara mendalam, keterlibatan pesantren dalam politik atau isu sosial, dan faktor eksternal yang memengaruhi kepemimpinan santri. Fokus tetap pada praktik manajerial pesantren dan pengembangan kepemimpinan santri. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang mendalam, spesifik, dan aplikatif, sekaligus menyoroti belum adanya sistem pelatihan kepemimpinan formal yang dapat menjadi peluang perbaikan bagi pesantren.

Dalam penelitian ini, manajemen kesiswaan yang dianalisis terbatas pada pengelolaan organisasi pesantren, pembinaan karakter, serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan kepemimpinan. Pengelolaan organisasi pesantren mencakup struktur organisasi pesantren, pembagian peran dan tanggung jawab di dalam organisasi, serta kegiatan yang memungkinkan santri untuk mengasah kemampuan kepemimpinan mereka,

seperti kegiatan sosial dan organisasi internal.⁹ Pembinaan karakter yang dilakukan melalui nilai-nilai agama Islam yang diterapkan dalam kegiatan pesantren juga akan menjadi fokus kajian, karena karakter yang dibangun melalui pendekatan ini diyakini dapat mendukung kualitas kepemimpinan yang matang pada santri. Kegiatan ekstrakurikuler yang difokuskan pada peningkatan keterampilan kepemimpinan, seperti pelatihan manajerial, kewirausahaan, dan kepemimpinan, juga menjadi bagian yang akan dianalisis. Penelitian ini tidak akan membahas kegiatan-kegiatan yang bersifat akademik semata, seperti pengajaran ilmu agama atau pembelajaran kurikulum formal yang tidak langsung berhubungan dengan kepemimpinan.¹⁰

Penelitian ini akan dilakukan di Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin yang berada di Kabupaten Bandung pada bulan Januari sampai Juli tahun 2025. Pembatasan waktu ini memfokuskan penelitian pada kondisi dan kebijakan manajemen kesantrian yang berlaku selama periode penelitian. Dengan demikian, hasil temuan tidak dapat digeneralisasikan untuk pesantren lain dengan karakteristik atau kebijakan yang berbeda. Setiap pesantren memiliki pendekatan manajerial yang unik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang sejarah, tradisi, dan filosofi pendidikan yang diterapkan.¹¹ Oleh karena itu, penelitian ini hanya berlaku untuk Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin dan tidak dapat disamakan dengan pesantren lainnya, meskipun memiliki kesamaan dalam aspek-aspek tertentu.

Penelitian ini tidak akan mengkaji aspek-aspek yang tidak terkait langsung dengan pengelolaan manajemen kesantrian dan pengembangan kepemimpinan santri. Beberapa aspek yang dikecualikan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Pengajaran Materi Akademik Agama: Meskipun materi agama sangat

⁹ Sarah Henderson, "Leadership and Character Development in Islamic Educational Institutions," *International Journal of Islamic Education* 13, no. 2 (2018): 67-82.

¹⁰ Zainab Fitriani, "Evaluasi Manajemen Kesantrian dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Al-Muqaddimah," *Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 1 (2022): 145-159.

¹¹ F. A. Bastaki, "The Role of Islamic Education in Shaping Leadership Skills," *Journal of Islamic Educational Research* 7, no. 4 (2021): 233-246.

penting dalam pendidikan pesantren, penelitian ini tidak akan membahas aspek pengajaran agama secara terperinci.

- 2) Keterlibatan Pesantren dalam Politik atau Isu Sosial: Penelitian ini lebih berfokus pada pengelolaan kesantrian dan tidak akan membahas pengaruh pesantren terhadap politik atau isu sosial yang lebih luas.
- 3) Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kepemimpinan: Penelitian ini akan menghindari pembahasan mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan kepemimpinan santri, seperti faktor keluarga, masyarakat sekitar, atau kebijakan pemerintah yang mungkin memiliki pengaruh terhadap hasil pembinaan kepemimpinan di pesantren.

Hasil dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan bagaimana manajemen kesantrian diterapkan di Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin serta dampaknya terhadap kualitas kepemimpinan santri. Fokus utama dari hasil penelitian adalah bagaimana aspek-aspek manajerial pesantren yang meliputi pembinaan karakter dan keterlibatan santri dalam organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler dapat berkontribusi pada pengembangan kepemimpinan santri.

2. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan memudahkan pemahaman terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah definisi operasional dari istilah-istilah utama yang digunakan dalam penelitian mengenai *Manajemen Kesantrian Dalam Menumbuhkan Leadership Santri* di Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin Kabupaten Bandung:

a. Manajemen Kesantrian

Manajemen kesantrian adalah keseluruhan proses pengelolaan dan pembinaan yang dilakukan oleh pengurus pesantren dalam rangka menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi santri. Ini mencakup pengelolaan berbagai kegiatan pesantren seperti kegiatan keagamaan, sosial, dan organisasi yang diikuti oleh santri, serta pembinaan karakter dan kepemimpinan. Manajemen kesantrian di Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin mencakup aspek-aspek berikut:

- 1) Pengelolaan organisasi pesantren: Pengaturan dan pengelolaan struktur organisasi pesantren yang melibatkan santri dalam berbagai posisi kepemimpinan
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler: Kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran utama yang berfokus pada pengembangan keterampilan non akademik, seperti organisasi, kewirausahaan, dan kepemimpinan.
- 3) Pembinaan karakter: Proses pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang berlandaskan ajaran agama Islam, untuk membentuk karakter santri yang baik dan siap menjadi pemimpin masa depan.¹²

b. Leadership Santri (Kepemimpinan Santri)

Leadership santri merujuk pada kemampuan seorang santri untuk memimpin diri sendiri, memimpin dalam organisasi pesantren, serta berperan aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat. Kepemimpinan santri mencakup aspek-aspek berikut:

- 1) Keterampilan manajerial dan organisasi: Kemampuan santri dalam merencanakan, mengorganisir, dan mengelola suatu kegiatan atau organisasi dengan efektif dan efisien.
- 2) Kemampuan komunikasi: Keterampilan santri dalam berkomunikasi dengan baik dalam konteks organisasi dan masyarakat, termasuk dalam menyampaikan ide, mendengarkan, dan berkolaborasi.
- 3) Pengambilan keputusan: Kemampuan santri untuk membuat keputusan yang bijaksana dalam situasi yang memerlukan pertimbangan dan tanggung jawab.
- 4) Tanggung jawab sosial: Kemampuan santri dalam mengelola dan menjalankan tugas-tugas sosial dengan penuh rasa tanggung jawab dan dedikasi.¹³

¹² Daniel L. Stufflebeam (2003). *The CIPP Model for Evaluation*. In *International Handbook of Educational Evaluation* (pp. 31-62). Springer, Dordrecht.

¹³ M. Rahman, "Transformational Leadership in Islamic Educational Systems," *Journal of Educational Leadership* 25, no. 3 (2020): 98-105.

c. Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin

Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin adalah lembaga pendidikan berbasis Islam yang memiliki tujuan untuk mengembangkan ilmu agama, karakter, dan kepemimpinan santri. Sebagai bagian dari penelitian ini, pesantren ini dijadikan objek studi untuk menilai bagaimana manajemen kesartrian di pesantren tersebut berperan dalam membentuk kepemimpinan santri. Dalam konteks ini, pesantren dilihat sebagai tempat pembelajaran yang terstruktur dan berfokus pada pengembangan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kepemimpinan.

d. Proses Manajemen Kesartrian

Proses manajemen kesartrian di Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin adalah tahapan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh pengurus pesantren untuk mengelola santri dalam berbagai kegiatan pendidikan dan pembinaan. Proses ini melibatkan:

- 1) Pengaturan program pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler.
- 2) Pembagian peran dan tanggung jawab bagi santri dalam organisasi dan kegiatan sosial.
- 3) Pendampingan dan bimbingan yang diberikan oleh pengurus pesantren untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan santri.

e. Pengaruh Manajemen Kesartrian terhadap Kepemimpinan Santri

Pengaruh manajemen kesartrian terhadap kepemimpinan santri merujuk pada dampak positif atau negatif dari cara pengelolaan pesantren terhadap perkembangan kemampuan kepemimpinan yang dimiliki oleh santri. Penelitian ini mengukur sejauh mana proses-proses yang ada dalam manajemen kesartrian, seperti pembinaan karakter, kegiatan organisasi, dan keterlibatan dalam ekstrakurikuler, dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan santri. Pengaruh ini bisa dilihat dari:

- 1) Peningkatan kualitas kepemimpinan: Seberapa besar kemampuan kepemimpinan santri meningkat setelah terlibat dalam manajemen kesartrian yang baik.
- 2) Kemampuan mengambil keputusan: Sejauh mana santri dapat membuat keputusan yang tepat dalam situasi tertentu berdasarkan nilai dan prinsip

yang diajarkan.

- 3) Pengembangan keterampilan sosial: Bagaimana kegiatan sosial yang dilakukan di pesantren dapat mempengaruhi kemampuan santri dalam berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain.¹⁴

F. Kerangka Berfikir

Grand Theory yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah Teori Kepemimpinan Transformasional (*Transformational Leadership*) yang dikemukakan oleh James M. Kouzes dan Barry Z. Posner.¹⁵ Teori ini berfokus pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi pengikutnya untuk mencapai tujuan bersama, sekaligus menumbuhkan kemampuan pengikut untuk mengembangkan potensi terbaik mereka. Dalam konteks pesantren, teori ini sangat relevan karena mengajarkan bahwa kepemimpinan harus berbasis pada visi yang jelas, serta kemampuan untuk memotivasi dan menggerakkan santri menuju perubahan positif dalam diri mereka sendiri maupun di lingkungan sekitar.

Kepemimpinan yang efektif tidak hanya mengarah pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan karakter dan integritas yang berkelanjutan, yang menjadi dasar bagi santri untuk menjadi pemimpin masa depan yang bijaksana dan penuh tanggung jawab. Pada dasarnya, Kepemimpinan Transformasional dalam pesantren menekankan pada pembentukan pribadi yang menginspirasi perubahan sosial, baik dalam kehidupan agama, sosial, maupun masyarakat luas. Pengasuh pesantren dan santri senior yang berperan sebagai pemimpin memberikan teladan yang menginspirasi, menggugah semangat para santri untuk mengembangkan kualitas pribadi yang lebih baik melalui nilai-nilai yang diajarkan dalam pesantren.

Sebagai jembatan antara teori grand dan praktik dalam konteks pesantren, Teori Kepemimpinan Layanan (*Servant Leadership*) dari Robert K.

¹⁴ Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1989). *Fourth Generation Evaluation*. Newbury Park, CA: SAGE Publications.

¹⁵ James M. Kouzes dan Barry Z. Posner, *The Leadership Challenge* (San Francisco: Jossey-Bass, 2012).

Greenleaf menjadi *middle theory* yang relevan. *Servant Leadership* berfokus pada pemimpin yang lebih menekankan pada pelayanan terhadap orang lain dan pemberdayaan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka. Teori ini menyarankan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang lebih banyak memberi manfaat dan perhatian pada pengikutnya, membantu mereka untuk berkembang secara sosial dan spiritual. Dalam pesantren, kepemimpinan berbasis pelayanan sangat sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pada kebaikan bersama, tanggung jawab sosial, serta empati terhadap sesama. Dalam konteks pesantren, pemimpin yang menerapkan teori ini diharapkan dapat menumbuhkan kepemimpinan berbasis keteladanan, yakni pemimpin yang mampu memberikan ruang bagi santri untuk berkembang melalui pengajaran yang mendorong partisipasi aktif dan berbagi peran secara adil. Pemimpin dengan pendekatan ini berperan sebagai pendamping, yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memfasilitasi santri untuk mengeksplorasi potensi mereka dalam menjalankan berbagai kegiatan sosial dan organisasi pesantren.

Applied Theory dalam penelitian ini adalah Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini digunakan untuk menilai efektivitas manajemen kesiswaan di Pesantren Vila Quran Fathul Mubinn dalam mengembangkan kepemimpinan santri. Model CIPP memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi empat komponen utama yang saling berhubungan. Kerangka pemikiran penelitian ini mengadaptasi model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan Guba. Model ini sering digunakan untuk mengevaluasi berbagai program pendidikan, termasuk manajemen kesiswaan di pesantren, untuk melihat efektivitas dan dampaknya terhadap pengembangan kepemimpinan santri. Model CIPP terdiri dari empat komponen utama yang saling berhubungan, yaitu konteks (*Context*), input (*Input*), proses (*Process*), dan produk (*Product*).¹⁶

Berikut adalah kerangka pemikiran penelitian ini yang mengadopsi model CIPP:

¹⁶ Daniel L. Stufflebeam, (2003). "The CIPP Model for Evaluation," in *International Handbook of Educational Evaluation*, 31-62, Dordrecht: Springer.

1. Context (Konteks)

- a. Tujuan: Mengidentifikasi latar belakang dan kebutuhan yang ada di Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin Kabupaten Bandung terkait dengan pengembangan kepemimpinan santri.
- b. Aspek yang Diperhatikan:
 - 1) Kondisi sosial, budaya, dan agama pesantren.
 - 2) Identifikasi masalah dan tantangan dalam pengembangan kepemimpinan santri.
 - 3) Kebutuhan akan keterampilan kepemimpinan di kalangan santri dalam konteks pendidikan pesantren.¹⁷

2. Input (Masukan)

- a. Tujuan: Menilai sumber daya dan strategi yang digunakan dalam manajemen kesiswaan di Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin, termasuk elemen-elemen yang mendukung pengembangan kepemimpinan santri.
- b. Aspek yang Diperhatikan:
 - 1) Pengelolaan organisasi pesantren (struktur, pembagian tugas, dan peran santri dalam organisasi).
 - 2) Kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan untuk mengasah keterampilan kepemimpinan.
 - 3) Pembinaan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan moralitas.
 - 4) Faktor pendukung seperti pengasuh pesantren, fasilitas, dan dukungan sosial.¹⁸

3. Process (Proses)

- a. Tujuan: Mengevaluasi bagaimana manajemen kesiswaan diterapkan secara operasional dalam pesantren dan bagaimana proses ini berkontribusi terhadap pengembangan kepemimpinan santri.
- b. Aspek yang Diperhatikan:
 - 1) Implementasi kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler yang dirancang

¹⁷ Daniel. L. Stufflebeam & A. J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, and Applications* (San Francisco: Jossey-Bass, 2007).

¹⁸ Egbert. G. Guba & Yvonna. S. Lincoln, *Fourth Generation Evaluation* (Newbury Park, CA: SAGE Publications, 1989).

untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan santri.

- 2) Interaksi antara pengasuh dan santri dalam proses pembinaan.
- 3) Pembentukan sikap kepemimpinan yang matang melalui pembelajaran langsung dalam kegiatan pesantren.
- 4) Pendekatan pembinaan yang diterapkan di pesantren, apakah bersifat sistematis dan terstruktur.¹⁹

4. Product (Produk)

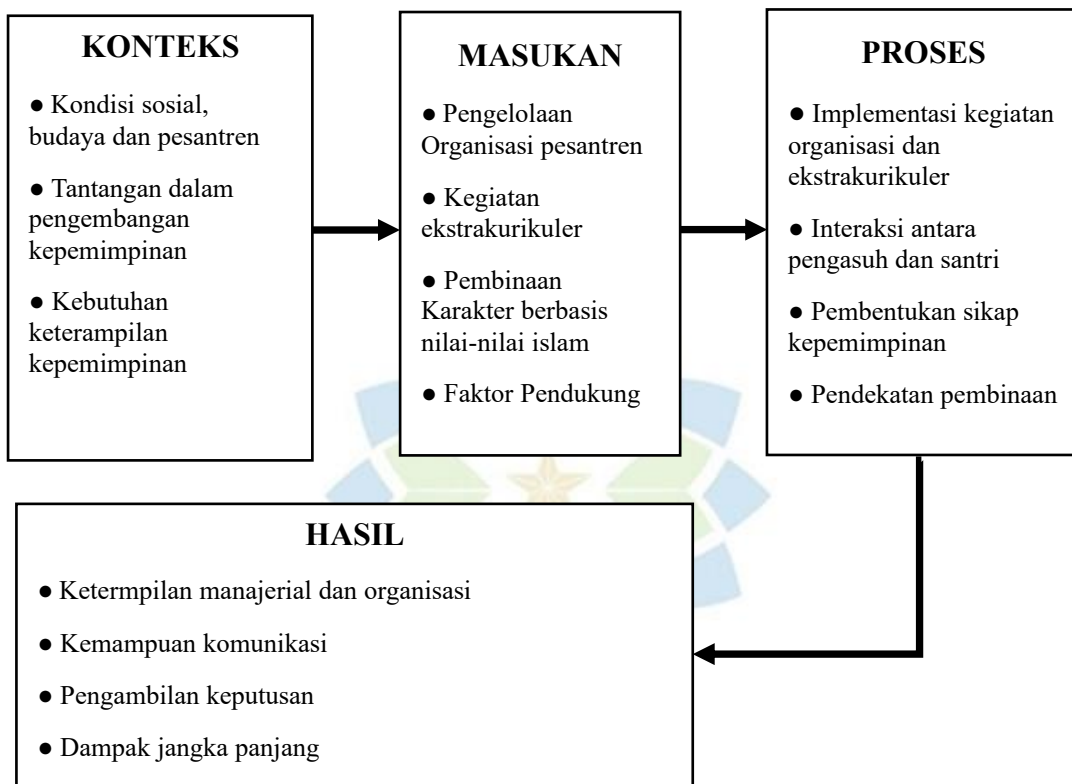
- a. Tujuan: Menilai hasil akhir dari manajemen kesiswaan dalam pengembangan kepemimpinan santri, yaitu keterampilan dan karakter kepemimpinan yang terbentuk di kalangan santri.
- b. Aspek yang Diperhatikan:
 - 1) Keterampilan manajerial dan organisasi yang diperoleh oleh santri.
 - 2) Kemampuan komunikasi dan kolaborasi dalam kegiatan sosial dan organisasi.
 - 3) Pengambilan keputusan dan tanggung jawab sosial yang ditunjukkan oleh santri.
 - 4) Dampak jangka panjang dalam pengembangan karakter kepemimpinan yang berkelanjutan.²⁰

¹⁹ Daniel. L. Stufflebeam & W. J. Webster, *Evaluation Models: New Directions for Evaluation* (San Francisco: Jossey-Bass, 1980).

²⁰ Daniel. L. Stufflebeam, "The CIPP Model for Evaluation," in *International Handbook of Educational Evaluation*, 31-62 (Dordrecht: Springer, 2003).

Model Kerangka Pemikiran (Adopsi CIPP)

Berikut adalah representasi visual dari kerangka pemikiran berdasarkan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang diadaptasi untuk penelitian ini:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber: diadopsi dari CIPP Suflebeam & Guba (dalam Rusdiana, 2017)
Dikembangkan oleh peneliti

Penjelasan Gambar:

a. *Context* (Konteks)

Pada tahap ini, penelitian menilai kondisi latar belakang pesantren, tantangan yang dihadapi, serta kebutuhan yang ada terkait pengembangan kepemimpinan santri. Faktor-faktor kontekstual ini memberikan gambaran mengenai apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan kepemimpinan santri di Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin.

b. *Input* (Masukan)

Bagian ini berfokus pada sumber daya yang dimiliki pesantren dan bagaimana elemen-elemen ini digunakan untuk mendukung pengembangan kepemimpinan santri. Masukan ini mencakup pengelolaan organisasi pesantren, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan karakter santri.

c. *Process* (Proses)

Tahap ini menggambarkan bagaimana manajemen kesantrian diterapkan dalam praktik. Proses ini meliputi bagaimana kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler dilaksanakan, interaksi antara pengasuh dan santri dalam pembinaan kepemimpinan, serta penerapan pendekatan-pendekatan tertentu yang membentuk karakter dan kepemimpinan santri.

d. *Product* (produk)

Tahap akhir ini mengevaluasi hasil dari proses manajemen kesantrian. Hasil yang diharapkan adalah pengembangan keterampilan kepemimpinan pada santri, yang mencakup keterampilan manajerial, komunikasi, pengambilan keputusan, serta tanggung jawab sosial yang terbentuk selama proses manajemen kesantrian.

Kerangka pemikiran ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana manajemen kesantrian di Pesantren Vila Quran Fathul Mubiin dapat mempengaruhi pengembangan kepemimpinan santri dengan mempertimbangkan konteks, input, proses, dan produk yang terlibat dalam pengelolaan pesantren.